

# Paradigma Positivistik Comte sebagai Kerangka Analisis Realitas Sosial Masa Kini

**Ridwan Faqih Sihono**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
25204011025@student.uin-suka.ac.id

**Usman**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
usman@uin-suka.ac.id

## ABSTRACT

*This study examines the relevance of Auguste Comte's positivist paradigm in interpreting contemporary social realities characterized by technological acceleration, complex social interactions, and the growing dominance of data-driven systems. Positivism, grounded in empirical observation, verification, and the search for social laws, continues to offer a structured analytical framework for identifying patterns and regularities within modern society. However, rapidly changing social conditions reveal that many aspects of human life contain subjective, cultural, and symbolic dimensions that cannot be fully reduced to quantitative variables. Therefore, this study argues for the expansion of positivism through post-positivist and mixed-methods approaches capable of integrating empirical precision with interpretive depth. The findings affirm that positivism remains relevant as an analytical foundation, but it becomes truly effective only when used in dialogue with qualitative and critical perspectives to produce more comprehensive and context sensitive understandings of social phenomena.*

**Keywords:** *Paradigm, Comte, Positivism, quantitative, qualitative*

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis relevansi paradigma positivistik Auguste Comte dalam membaca realitas sosial masa kini yang ditandai oleh percepatan teknologi, kompleksitas interaksi sosial, dan dominasi data. Positivisme, dengan prinsip observasi empiris, verifikasi, dan pencarian hukum sosial, tetap memberikan kerangka analitis yang terstruktur untuk memahami pola dan keteraturan dalam masyarakat modern. Namun, perubahan sosial yang cepat menunjukkan bahwa fenomena sosial sering memuat dimensi subjektif, kultural, dan simbolik yang tidak sepenuhnya dapat direduksi menjadi variabel kuantitatif. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan perlunya perluasan positivisme melalui pendekatan post-positivistik dan metode campuran yang mampu memadukan ketepatan empiris dengan kedalaman interpretatif. Temuan ini menegaskan bahwa positivisme tetap relevan sebagai fondasi analitis, tetapi hanya efektif bila digunakan secara dialogis dengan pendekatan kualitatif dan kritis untuk menghasilkan pemahaman sosial yang lebih utuh dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Paradigma, Comte, Positivistik, Kuantitatif, Kualitatif

## PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat modern saat ini memperlihatkan dinamika sosial yang semakin kompleks. Globalisasi, digitalisasi, mobilitas sosial, perubahan struktur pekerjaan, serta berkembangnya ruang interaksi virtual telah menciptakan bentuk-

bentuk baru kehidupan sosial yang tidak sepenuhnya dapat dipahami melalui pendekatan tradisional. Fenomena seperti disrupsi teknologi, polarisasi sosial di media digital, perubahan nilai generasi, dan fragmentasi identitas menuntut adanya kerangka analisis yang kuat, sistematis, dan berbasis data agar realitas sosial dapat dipahami secara objektif dan komprehensif. Kompleksitas ini membutuhkan pendekatan ilmiah yang mampu menangkap pola, relasi, dan kecenderungan sosial secara terukur dan terverifikasi.(Comte et al., 2009a)

Dalam konteks tersebut, pendekatan positivistik kembali memperoleh perhatian sebagai salah satu paradigma yang menekankan objektivitas, empirisme, dan verifikasi ilmiah. Pendekatan ini menjadi semakin relevan di era big data, ketika fenomena sosial dapat direkam, diukur, dan dianalisis melalui teknologi statistik dan komputasional. Pengamatan empiris dan analisis berbasis bukti memungkinkan peneliti memetakan fenomena sosial seperti perilaku digital masyarakat, pola migrasi, perubahan struktur keluarga, hingga tren konsumsi masyarakat urban dengan tingkat presisi yang lebih tinggi.(Syawaludin et al., 2025)

Pada titik inilah pemikiran Auguste Comte mendapatkan relevansi baru dalam kajian ilmu sosial modern. Comte, melalui gagasan positivismenya, menekankan bahwa pengetahuan yang valid adalah pengetahuan yang didasarkan pada fakta empiris, bukan spekulasi metafisik atau teologis.(Jubaedah & Hayati, 2024) Ia menegaskan bahwa masyarakat dapat dipelajari sebagaimana ilmu alam mempelajari fenomena fisik, yaitu melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, dan pencarian hukum-hukum umum yang mengatur fenomena sosial. Pemikirannya tentang tiga tahap perkembangan intelektual teologis, metafisis, dan positif menegaskan bahwa tahap positif merupakan puncak perkembangan ilmu pengetahuan modern.(Setiawan, 2024)

Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa positivisme Comte tetap berpengaruh dalam pendekatan metodologis ilmu sosial saat ini, terutama dalam penelitian kuantitatif dan pemetaan fenomena sosial makro. Penelitian terbaru mengenai relevansi positivisme menunjukkan bahwa konsep Comte tentang “fisika sosial” masih menjadi dasar pembentukan disiplin sosiologi modern yang menuntut objektivitas dan keterukuran dalam analisis.(Prayogo et al., 2022) Bahkan, beberapa studi menekankan bahwa dalam konteks pemanfaatan data digital, prinsip positivistik Comte semakin mudah diterapkan karena tersedianya data empiris yang besar dan dapat diolah secara ilmiah.(Ekawati & Kalijaga, 2025)

Namun, di tengah relevansinya, positivisme tetap menghadapi kritik. Pendekatan ini dianggap terlalu menekankan objektivitas dan mengabaikan makna subjektif yang melekat dalam interaksi sosial manusia. Dalam masyarakat yang plural dan dipenuhi keragaman pengalaman, nilai, dan identitas, pendekatan yang hanya berfokus pada fakta empiris dianggap kurang mampu menangkap kedalaman makna dan dinamika relasional yang bersifat kualitatif.(Oktavia et al., 2024) Kritikus menegaskan bahwa realitas sosial modern tidak hanya dapat dipahami melalui angka dan statistik, tetapi juga melalui interpretasi, pengalaman personal, simbolisme budaya, dan konteks sosial.(Prayogo et al., 2022)

Di tengah perdebatan tersebut, penelitian ini memandang penting untuk meninjau kembali posisi paradigma positivistik Comte sebagai kerangka analisis realitas sosial masa kini. Dengan merefleksikan kekuatan dan keterbatasannya, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran yang seimbang mengenai aplikasinya dalam menghadapi kompleksitas sosial modern. Pendekatan ini diharapkan mampu

memperkaya kajian ilmu sosial dengan menyediakan landasan konseptual dan metodologis yang kuat serta relevan terhadap dinamika masyarakat kontemporer.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) sebagai kerangka untuk menganalisis relevansi paradigma positivistik Auguste Comte dalam membaca realitas sosial masa kini. Pendekatan ini dipilih karena karakter analisis yang berorientasi pada penguatan konsep, penelusuran epistemologis, serta interpretasi terhadap pemikiran filosofis dan teori sosial kontemporer. Metode studi kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji ulang teori klasik Comte dan kemudian menghubungkannya dengan perkembangan ilmu sosial modern melalui sumber-sumber ilmiah terkini, khususnya jurnal tahun 2021–2025 yang membahas positivisme, metodologi sosial empiris, dan dinamika realitas sosial digital. (Khumaini & Faiqotul Himmah, 2024)

Data penelitian diperoleh dari buku filsafat ilmu, karya Comte, dan artikel jurnal ilmiah yang relevan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap: (1) inventarisasi literatur yang memuat pemikiran Comte dan kajian positivistik kontemporer; (2) evaluasi kritis terhadap argumen teoretis yang ditemukan dalam literatur; dan (3) sintesis konsep untuk membangun relasi antara positivisme klasik dengan aplikasi dalam konteks sosial modern seperti big data, perilaku digital, dan struktur sosial masyarakat informasi. (Hasan et al., 2024)

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis), yaitu teknik penafsiran sistematis terhadap teks akademik untuk mengidentifikasi struktur epistemologi positivistik, pola argumentasi, serta relevansi paradigmatis dalam konteks masa kini. Teknik ini dipilih karena memungkinkan pengolahan data non-numerik menjadi temuan konseptual yang terstruktur menjadikannya sesuai untuk penelitian filsafat sosial. Validitas data dijaga dengan melakukan triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai literatur akademik mutakhir dengan kajian filosofis klasik agar kesimpulan lebih objektif dan komprehensif. (Fiantika et al., n.d.)

## **PEMBAHASAN**

### **A. Fondasi Pemikiran Posivistik Auguste Comte**

Auguste Comte (1798–1857) menempatkan positivisme sebagai jawaban terhadap krisis intelektual pasca revolusi Prancis. Auguste Comte mengusulkan bahwa pengetahuan yang sah hanya berasal dari fakta yang dapat diamati dan diuji secara empiris, sehingga menyingkirkan penjelasan metafisis dan teologis. Dari sini muncul key idea Comte bahwa perkembangan intelektual umat manusia bergerak melalui tiga tahap yaitu teologis, metafisik, dan positif, di mana tahap positif menandai dominasi metode ilmiah dalam memahami fenomena sosial dan alam. Prinsip ini menjadi fondasi epistemologis yang menuntut verifikasi melalui observasi dan eksperimen sebagai syarat kebenaran ilmiah. (Comte, 2009)

Secara ontologis, Comte melihat realitas sosial sebagai tersusun dari “fakta sosial” yang bersifat objektif dan dapat dikaji layaknya fakta alam. Ia menuntut bahwa sosiologi (yang ia gagas sebagai ilmu tentang masyarakat) harus mengidentifikasi hukum-hukum sosial yang reguler dan umum analog dengan hukum alam melalui metode induktif dan statistik. Pendekatan ini menempatkan sosiologi sebagai ilmu positif yang bertujuan merumuskan generalisasi yang dapat dipakai untuk merencanakan kemajuan sosial. Konsekuensi ontologis ini memengaruhi bagaimana

peneliti memilih objek, teknik pengumpulan data, dan cara merumuskan teori.(Comte 1875)

Pada aspek metodologi, Comte menekankan penggunaan observasi sistematis, klasifikasi fakta, dan generalisasi induktif. Ia mempromosikan pendekatan kuantitatif (pengukuran, perbandingan, statistik) sebagai alat primer untuk menjawab pertanyaan sosial, meskipun ia juga mengakui perlunya interpretasi rasional terhadap pola empiris. Tradisi ini kemudian mewariskan prioritas pada desain penelitian yang terkontrol, replikasi temuan, dan pemisahan antara fakta dan nilai meski kelak para kritik menyoroti keterbatasan pemisahan itu dalam kajian masalah etika, makna, dan subjektivitas.(Comte, 2009)

Dari sisi teleologi atau tujuan sosial, Comte melihat sains bukan sekadar cara mengetahui, melainkan instrumen progres sosial: ilmu harus digunakan untuk mengatur masyarakat dan memperbaiki kondisi manusia. Positivisme Comte berakar pada optimisme rasional bahwa pengetahuan ilmiah memungkinkan perencanaan sosial yang lebih baik dan meningkatkan kebahagiaan kolektif sebuah tema yang terus dibahas ulang dalam kajian modern tentang relevansi positivisme di kebijakan publik dan pendidikan. Namun kritik kontemporer mengingatkan bahwa penerapan ketat kaidah positivistik dapat mengabaikan konteks budaya, nilai-nilai lokal, dan dimensi normatif kehidupan sosial.(Jones, n.d.)

Dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern, banyak studi yang menempatkan kembali warisan Comte dalam kerangka yang lebih reflektif: mereka mengakui kontribusi fondasi empiris Comte bagi metodologi ilmiah sambil menegaskan perlunya menggabungkan pendekatan kualitatif, reflektif nilai, dan sensitivitas kontekstual agar ilmu sosial tetap relevan. Artikel terkini juga mengeksplorasi adaptasi prinsip positivistik pada era data besar, kebijakan berbasis bukti, dan pendidikan berbasis hasil menunjukkan transformasi positivisme dari doktrin tunggal menjadi salah satu pendekatan metodologis utama yang mesti dilengkapi dengan alat lain.(Department of Built Environment Studies & Technology, College of Built Environment, Universiti Teknologi MARA, Perak Branch, 32610, Seri Iskandar Campus, Malaysia & Mohammad Ali, 2024)

## **B. Landasan Epistemologi Positivistik**

Paradigma positivistik menyanggah asumsi epistemologis bahwa pengetahuan sah adalah pengetahuan yang diperoleh melalui observasi empiris dan dapat diverifikasi secara objektif. Dalam pandangan ini, realitas sosial dianggap objektif dan independen dari persepsi individu: ada satu realitas tunggal yang eksis “di luar” pikiran peneliti.(Lamusu et al., 2025)

Secara epistemologis, positivisme mengusung *objectivism* dan sering dikaitkan dengan apa yang disebut “*naïve realism*” yaitu anggapan bahwa dunia dapat dikenal apa adanya melalui indera dan instrumen empiris tanpa gangguan subjektivitas peneliti. Selain itu, dalam positivisme terdapat nilai ideal tentang “value-free research” atau penelitian bebas nilai: peneliti diharapkan menjaga jarak terhadap nilai, keyakinan, atau prasangka agar data dan analisis tetap netral dan dapat diuji ulang.(Boeriswati et al., 2025)

Secara historis, epistemologi ini berakar dari pemikiran tokoh seperti Auguste Comte (dan penerusnya), yang menolak spekulasi metafisik atau interpretasi subyektif sebagai dasar ilmu pengetahuan ilmiah mesti berdasar pada fakta empiris yang dapat diverifikasi. Secara filosofi (ontologis dan epistemologis), positivisme mengklaim bahwa dunia sosial dapat dipahami dengan cara serupa ilmu alam: realitas sosial bukan

konstruksi subyektif, melainkan fenomena eksternal yang dapat diobservasi.(Comte, 2009)

### C. Struktur Metodologi Positivistik

Berdasarkan kerangka epistemologi tersebut, metodologi positivistik dalam ilmu sosial memiliki karakteristik khas berikut yaitu(Comte et al., 2009)

#### 1. Pendekatan Deduktif (Hipotetiko Deduktif)

Penelitian dimulai dari teori atau hipotesis awal yang akan diuji melalui data empiris.(Rahmawati et al., 2024) Peneliti mendefinisikan variabel secara operasional, kemudian merancang instrumen untuk mengukur variabel tersebut, lalu menguji hubungan (relasi) sebab akibat di antara variabel. Dengan demikian, metodologi positivistik memungkinkan peneliti untuk menggeneralisasi temuan dan melihat pola regularitas diantara fenomena sosial, dengan tujuan menemukan “hukum sosial” atau generalisasi yang berlaku luas.(Sundaro, 2022)

#### 2. Penggunaan Metode Kuantitatif & Teknik Statistik

Karena orientasi pada data empiris dan generalisasi, penelitian positivistik sangat mendorong penggunaan metode kuantitatif: survei (questionnaire), eksperimen, observasi terstruktur, dan analisis statistik menggunakan software seperti SPSS, SmartPLS, AMOS, atau model-model pengukuran kuantitatif. Dengan metode ini, peneliti dapat mengukur variabel, membandingkan, menghitung frekuensi, korelasi, regresi, serta menguji hipotesis secara sistematis menjamin reliabilitas, validitas, serta replikasi.(Jailani & Saksitha, n.d.)

#### 3. Desain Penelitian yang Sistematis Kontrol dan Replikasi

Penelitian positivistik cenderung dirancang secara sistematis, dengan prosedur baku, kontrol variabel, dan kondisi yang memungkinkan replikasi. Hal ini penting agar temuan bisa diverifikasi ulang suatu prinsip penting dalam sains positivistik.(Park et al., 2020)

#### 4. Fokus pada Prediksi, Penjelasan, dan Generalisasi

Metodologi ini tidak sekadar mendeskripsikan fenomena, tetapi berusaha menjelaskan hubungan antar variabel, memprediksi kemungkinan, dan merumuskan generalisasi atau hukum sosial. Artinya, penelitian bukan hanya menggambarkan keadaan, tetapi membangun teori sosial yang bisa diuji ulang.(Andini et al., n.d.)

#### 5. Integrasi Epistemologi & Metodologi

Paradigma positivistik menunjukkan konsistensi antara keyakinan filosofis tentang pengetahuan dan realitas dengan metode penelitian.(Irawati et al., 2021) Artinya, asumsi bahwa realitas itu objektif dan dapat diukur selaras dengan penggunaan metode kuantitatif, deduksi, pengukuran, dan analisis statistik. Paradigma ini juga menekankan sikap peneliti sebagai “*observer detached*”. Peneliti berusaha menjaga jarak dari nilai, preferensi, atau interpretasi subjektif agar hasil tetap objektif dan dapat diuji ulang oleh peneliti lain. Dengan demikian, epistemologi dan metodologi dalam positivisme saling mendukung: epistemologi menetapkan standar pengetahuan (empiris, objektif, verifiable), sementara metodologi menyediakan cara sistematis untuk memenuhi standar itu melalui pengukuran, kontrol, analisis kuantitatif, dan generalisasi.(Lamusu et al., 2025)

### D. Relevansi Paradigma Positivistik terhadap Analisis Realitas Sosial Masa Kini

Paradigma positivistik yang menekankan observasi empirik, pengukuran kuantitatif, dan uji hipotesis tetap relevan dalam analisis realitas sosial masa kini karena menyediakan kerangka kerja untuk menata data besar (big data), menghasilkan

generalisasi yang dapat diuji, dan mendukung kebijakan berbasis bukti.(Astleitner, 2024) Positivisme memberikan alat konseptual dan metodologis yang membantu peneliti mengubah fenomena kompleks menjadi variabel yang dapat diukur sehingga memungkinkan evaluasi sebab-akibat dan prediksi yang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan dan praktisi.(Alhoussawi, 2023)

Pertama, lonjakan ketersediaan data digital (media sosial, log transaksi, sensor, administratif) memperkuat nilai pendekatan positivistik yang bersandar pada pengukuran sistematis dan analisis kuantitatif. Data berukuran besar memungkinkan temuan pola reguler yang relevan untuk memahami perilaku kolektif dan opini publik secara kuantitatif.(Nurina et al., 2024) Dalam konteks ini, positivisme tidak hanya menjadi warisan filosofis, tapi juga praktik metodologis yang kompatibel dengan teknik analitik modern seperti machine learning dan statistik inferensial alat yang dirancang untuk mengekstraksi korelasi dan, pada kondisi tertentu eksperimental, inferensi kausal. Dengan demikian, untuk isu-isu seperti intervensi pendidikan, kesehatan masyarakat, atau program pengentasan kemiskinan, pendekatan positivistik menyediakan kerangka untuk membandingkan opsi kebijakan dan mengukur dampak secara kuantitatif.(Grimmer et al., 2021)

Ketiga, relevansi positivisme juga muncul dalam disiplin-disiplin yang memerlukan pengukuran terstandar misalnya survei opini publik, sosiometri, dan evaluasi program Pendidikan di mana validitas, reliabilitas, dan kemampuan generalisasi adalah kriteria kualitas utama penelitian. Metodologi yang berakar pada positivisme (desain sampling probabilistik, instrumen teruji, analisis multivariat) memungkinkan penyusunan parameter yang dapat diulang oleh peneliti lain, memperkuat akumulasi pengetahuan yang dapat diuji ulang.

Namun relevansi positivistik tidak lepas dari kritik dan Batasan yang justru menegaskan kebutuhan refleksi metodologis ketika menghadapi kompleksitas sosial kontemporer. Kritikus menunjuk bahwa fokus yang berlebihan pada kuantifikasi dapat mengabaikan makna, konteks kultural, pengalaman subjektif, dan struktur kekuasaan yang tidak mudah diukur. Kaitan ini mendorong munculnya pendekatan post-positivistik dan mixed-methods yang menegaskan bahwa penggunaan alat positivistik sering harus dipadukan dengan metode kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.(Afubwa & Kauka, 2023)

Selain itu, era big data menimbulkan tantangan epistemologis baru: meskipun positivistik mendorong penggunaan observasi empiris, data besar seringkali mengandung bias sampling, masalah privasi, dan korelasi tanpa dasar teoritis yang memadai sehingga temuan data driven perlu dikontekstualkan oleh teori untuk menghindari kesimpulan menyesatkan.(Chen et al., 2024) Oleh karenanya, literatur mutakhir menekankan perlunya big theory + big data. Integrasi teori sosial dengan kemampuan teknis positivistik agar interpretasi data tidak terlepas dari pemahaman konseptual.

Relevansi praktis positivisme juga tercermin dalam penelitian terapan yang mengadopsi pendekatan kuantitatif untuk pengambilan keputusan organisasi. Misalnya audit berbasis big data, dan evaluasi layanan publik, di mana pengukuran dan analisis statistik menyediakan indikator kinerja yang dapat ditindaklanjuti.(Saud et al., 2025) Namun penerapan ini menuntut kehati-hatian etis dan metodologis misalnya dalam hal transparansi algoritma dan validitas inferensi yang menjadi fokus kajian kontemporer.

Secara ringkas: paradigma positivistik tetap relevan karena (1) menawarkan metode terukur dan terstandar untuk menelaah fenomena sosial; (2) terintegrasi secara

fungsional dengan teknik analitik modern yang memproses data besar; dan (3) menyediakan basis untuk kebijakan berbasis bukti dan evaluasi program.(Alhoussawi, 2023) Namun relevansi itu bersyarat positivisme paling berguna bila dilengkapi dengan refleksi teoritis, pendekatan kualitatif bila diperlukan, dan kesadaran etis atas keterbatasan data sehingga dalam praktik kontemporer paradigma ini sering beroperasi berdampingan dengan pendekatan lain untuk memberikan analisis realitas sosial yang lebih holistik.(Puspasari et al., 2024)

#### E. Tantangan Paradigma Positivistik dalam Kompleksitas Sosial Modern

Paradigma positivistik—dengan penekanannya pada observasi empiris, kuantifikasi, dan generalisasi telah memberi kontribusi besar bagi pengembangan ilmu sosial modern. Namun dalam menghadapi kompleksitas sosial masa kini, sejumlah tantangan serius muncul yang mempertanyakan kecukupan pendekatan positivistik bila dipakai secara tunggal. Salah satu kritik paling mendasar adalah reduksionisme: kecenderungan mengubah fenomena sosial kaya makna menjadi variabel yang mudah diukur sehingga aspek nilai, simbol, dan makna subjektif berisiko terabaikan. Kajian literatur terkini menegaskan bahwa metode kuantitatif sering gagal menangkap kedalaman pengalaman manusia dan konteks kultural yang membentuk tindakan sosial.(Sapkota, 2024)

Terkait ini muncul problem konteks kultural dan historis: banyak fenomena sosial bermuatan lokalitas, sejarah, dan praksis budaya sehingga pola yang tampak pada data kuantitatif (mis. korelasi statistik) dapat berbeda maknanya antar setting. Tanpa konteks teoretis dan kualitatif, temuan kuantitatif berisiko dipahami secara keliru atau disalahgeneralisasi. Literatur tentang big-data social research juga mengingatkan perlunya *big theory* dan *big data*. data besar tidak secara otomatis menghasilkan penjelasan teori dan kontekstualisasi tetap diperlukan.(Astleitner, 2024)

Masalah struktur kekuasaan dan ketidaksetaraan juga menantang asumsi objektivitas positivistik. Positivisme yang menekankan “fakta objektif” berpotensi mengaburkan bagaimana data dan metode diproduksi dalam relasi kuasa (siapa yang terlihat dalam data, siapa yang dimarginalkan, serta bagaimana kategori dikonstruksi). Kritik dari perspektif teori kritis dan realisme menekankan agar analisis sosial turut memperhitungkan dimensi struktural dan ideologis yang tidak terdeteksi hanya melalui pengukuran numerik.(Zhang, 2023)

Era digital dan big data membawa tantangan praktis dan epistemologis: data besar menawarkan volume dan kecepatan tetapi juga memunculkan bias sampling, isu privasi, data quality problems, dan korelasi palsu semua dapat menyesatkan bila peneliti bergantung sepenuhnya pada pola statistik tanpa validasi teoretis atau triangulasi metodologis. Kajian review big-data menyoroti bagaimana teknik analitik modern dapat memperkuat wawasan, tetapi juga menuntut kehati-hatian terhadap bias, representativitas, dan etika penggunaan data.(Islami, n.d.)

Selanjutnya, tantangan kausalitas menjadi titik lemah lain: banyak studi kuantitatif mengandalkan korelasi sebagai bukti hubungan, padahal inferensi kausal membutuhkan desain yang lebih ketat (eksperimen, natural experiments, rancangan kuasi-eksperimental) dan asumsi teoretis yang eksplisit. Tanpa desain semacam itu, klaim sebab-akibat dari data observasional rawan over-interpretation. Artikel-artikel metodologis modern menggarisbawahi pentingnya kombinasi alat statistik dengan desain penelitian yang dirancang untuk identifikasi kausal.(Barroga et al., 2023)

Secara praktis, positivisme juga menghadapi batas etis dan regulasi, misalnya. izin pengumpulan data, privasi individu, dan konsekuensi penggunaan algoritma dalam

kebijakan public yang tidak bisa diatasi hanya dengan peningkatan ukuran sampel atau kekuatan statistik. Diskursus kontemporer menuntut tata kelola data, transparansi algoritma, dan penilaian dampak etis sebagai bagian dari praktik ilmiah.(Wahyudin, n.d.)

Respons akademik terhadap tantangan-tantangan ini tampak jelas: munculnya post-positivisme, pendekatan kritis, dan adopsi *mixed-methods* yang memadukan kekuatan kuantitatif (keluasan, generalisasi) dan kualitatif (kedalaman, makna, konteks) sebagai strategi untuk menangani kompleksitas. Penelitian mutakhir menyarankan desain yang reflektif, triangulasi data, dan integrasi teori yang kuat sehingga analisis tidak hanya mengukur tetapi juga memaknai fenomena sosial.(Puspasari et al., 2024)

## **PENUTUP**

Paradigma positivistik Comte tetap memiliki relevansi penting dalam menganalisis realitas sosial masa kini karena menegaskan perlunya observasi empiris, keteraturan, dan penjelasan kausal dalam memahami fenomena sosial. Di tengah dunia yang ditandai oleh big data, digitalisasi, dan kompleksitas hubungan sosial, pendekatan positivistik membantu menyediakan alat analitis yang sistematis, terukur, dan prediktif. Namun, penerapannya tidak dapat berdiri sendiri. Kompleksitas perilaku manusia, dinamika kekuasaan, konstruksi makna, serta keberagaman konteks kultural menuntut perluasan kerangka positivisme ke arah post-positivistik. Hal ini berarti bahwa data empiris harus dibaca melalui teori yang kuat, triangulasi metode, dan sensitivitas terhadap dimensi kualitatif yang tidak dapat direduksi menjadi angka. Dengan demikian, paradigma positivistik Comte tetap berguna sebagai fondasi analitis memberikan struktur, logika, dan disiplin ilmiah tetapi perlu dipadukan dengan pendekatan interpretatif, kritis, dan *mixed-methods* agar mampu memberikan pemahaman yang utuh terhadap realitas sosial modern yang semakin dinamis, kompleks, dan multidimensional.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afubwa, P., & Kauka, E. O. (2023). Key Distinctions between Qualitative and Quantitative Research in Theory and Data: Epistemological and Ontological Considerations. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, VII(IV), 1396–1403. <https://doi.org/10.47772/IJRISS.2023.7516>
- Alhoussawi, H. (2023). Perspectives on Research Paradigms: A Guide for Education Researchers. *International Research in Education*, 11(2), 106. <https://doi.org/10.5296/ire.v11i2.21445>
- Andini, W., Fitriani, D., & Purba, L. K. N. (n.d.). *Paradigma Penelitian Kuantitatif Dalam Jurnal Ilmiah Metodologi Penelitian Kuantitatif*.
- Astleitner, H. (2024). We Have Big Data, But Do We Need Big Theory? Review-Based Remarks on an Emerging Problem in the Social Sciences. *Philosophy of the Social Sciences*, 54(1), 69–92. <https://doi.org/10.1177/00483931231188825>
- Barroga, E., Matanguihan, G. J., Furuta, A., Arima, M., Tsuchiya, S., Kawahara, C., Takamiya, Y., & Izumi, M. (2023). Conducting and Writing Quantitative and Qualitative Research. *Journal of Korean Medical Science*, 38(37), e291. <https://doi.org/10.3346/jkms.2023.38.e291>
- Boeriswati, E., Rohman, S., Munibi, A. Z., Firdaus, S., Firmansyah, E., Ch, H., & Br Rajagukguk, S. (2025). METODOLOGI PENELITIAN BAHASA DENGAN KAJIAN

- POSITIVISME. *DIALEKTIKA: JURNAL BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA*, 11(2), 192–212. <https://doi.org/10.33541/dia.v11i2.6441>
- Chen, Y., Sherren, K., Lee, K. Y., McCay-Peet, L., Xue, S., & Smit, M. (2024). From theory to practice: Insights and hurdles in collecting social media data for social science research. *Frontiers in Big Data*, 7, 1379921. <https://doi.org/10.3389/fdata.2024.1379921>
- Comte, A. (2009). *The Positive Philosophy of Auguste Comte* (H. Martineau, Trans.; 1st ed.). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511701467>
- Comte, A., Bridges, J. H., & Comte, A. (2009). *A general view of positivism: Or, summary exposition of the system of thought and life, adapted to the great western republic, formed of the five advanced nations, the French, Italian, Spanish, British, and German, which, since the time of Charlemagne, have always constituted a political whole* (Reissued, Truebner and Co, 1865). Cambridge Univ. Press.
- Comte, A., Bridges, J. H., & Comte, A. (2009b). *A general view of positivism: Or, summary exposition of the system of thought and life, adapted to the great western republic, formed of the five advanced nations, the French, Italian, Spanish, British, and German, which, since the time of Charlemagne, have always constituted a political whole* (Reissued, Truebner and Co, 1865). Cambridge Univ. Press.
- Department of Built Environment Studies & Technology, College of Built Environment, Universiti Teknologi MARA, Perak Branch, 32610, Seri Iskandar Campus, Malaysia, & Mohammad Ali, I. (2024). A Guide for Positivist Research Paradigm: From Philosophy to Methodology. *Ideology Journal*, 9(2). <https://doi.org/10.24191/ideology.v9i2.596>
- Ekawati, M. N., & Kalijaga, U. S. (2025). *FILSAFAT POSITIVISTIK SOSIAL AUGUSTE COMTE. 10*.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., & Mouw, E. (n.d.). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*.
- Grimmer, J., Roberts, M. E., & Stewart, B. M. (2021). Machine Learning for Social Science: An Agnostic Approach. *Annual Review of Political Science*, 24(1), 395–419. <https://doi.org/10.1146/annurev-polisci-053119-015921>
- Hasan, Z., Purbajati, H. I., Munip, A., & Putra, I. (2024). *The Relevance of the Philosophy of Positivism in the Development of Modern Science*. 6(4).
- Irawati, D., Natsir, N. F., & Haryanti, E. (2021). Positivisme, Pospositivisme, Teori Kritis, dan Konstruktivisme dalam Perspektif “Epistemologi Islam.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 870–880. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.358>
- Islami, F. (n.d.). *PELUANG DAN TANTANGAN BIG DATA SEBAGAI METODE DALAM KAJIAN KOMUNIKASI (Sebuah Kajian Literatur)*.
- Jailani, M. S., & Saksitha, D. A. (n.d.). *TEHNIK ANALISIS DATA KUANTITATIF DAN KUALITATIF DALAM PENELITIAN ILMIAH*.
- Jones, H. S. (n.d.). Early Political Writings. *HISTORY OF POLITICAL THOUGHT*.
- Jubaedah, S., & Hayati, E. H. (2024). Epistemologi Positivisme Auguste Comte. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 6(2), 121. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v6i2.24108>
- Khumaini, F. & Faiqotul Himmah. (2024). Integrasi Positivisme dalam Pendidikan Keislaman: Sebuah Tinjauan Epistemologis. *AL-AUFA: JURNAL PENDIDIKAN DAN KAJIAN KEISLAMAN*, 6(02), 70–99. <https://doi.org/10.32665/alaufa.v6i02.3635>

- Lamusu, N. F. H., Hunawa, K. N., & Bumulo, F. (2025). *Eksplorasi Filsafat Ilmu: Dari Positivisme Hingga Paradigma Ilmiah dalam Perkembangan Metode Pengetahuan Modern dan Implikasinya terhadap Teori Ekonomi*. 5.
- Nurina, L., Sudarmanto, E., Susanto, E., Utami, R., & Ananda, S. (2024). Integrasi Big Data dan Kecerdasan Buatan: Potensi dan Tantangan Menurut Tinjauan Literatur Sistematis. *Nusantara Computer and Design Review*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.55732/ncdr.v2i1.1204>
- Oktavia, Y., Fitriasia, A., & Fatimah, S. (2024). Rekonstruktif: Kritik Terhadap Positivisme dalam Filsafat Ilmu dan Relevansinya untuk Perkembangan Studi Administrasi Publik. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 248–255. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.77105>
- Park, Y. S., Konge, L., & Artino, A. R. (2020). The Positivism Paradigm of Research. *Academic Medicine*, 95(5), 690–694. <https://doi.org/10.1097/ACM.0000000000003093>
- Prayogo, A., Harahap, E. W., Hidayat, M., Amin, A., Semmawi, R., Alamin, T., Adawiah, W., Dharmawan, A. H., Sunito, S., & Setianto, Y. (2022). MUSLIM STUDENTS, PHILANTHROPIC MOVEMENTS AND POLITICAL PRACTICE: Narrative Study of The Ikatan Pelajar Al-Washliyah (IPA) in Serdang Bedagai, North Sumatra. *Utrecht University*, 16(2).
- Puspasari, S. A., Sary, I. U. M., & Winarno, A. (2024). *Paradigm of Post Positivism, Critical Theory, and Constructivism in Social Research*. 3(12).
- Rahmawati, A., Aulia, Y. R., Wahdinah, W., & Sukti, S. (2024). Model Berpikir Deduktif dalam Memahami Islam. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 66–73. <https://doi.org/10.62710/sts3ve47>
- Sapkota, M. (2024). Implications and Critiques of Quantitative Research: A Systematic Review. *Journal of Learning Theory and Methodology*, 5(3), 153–159. <https://doi.org/10.17309/jltm.2024.5.3.09>
- Saud, I. M., Sofyani, H., Utami, T. P., Haq, M. M., & Fathmaningrum, E. S. (2025). Big data analytics-based auditing adoption in public sector: Indonesian evidence. *Cogent Business & Management*, 12(1), 2454320. <https://doi.org/10.1080/23311975.2025.2454320>
- Setiawan, P. A. (2024). Positivisme Sebagai Era Baru Filsafat dan Pengaruhnya Dalam Kajian Sosial Islam. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(2), 330–341. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3431>
- Sundaro, H. (2022). POSITIVISME DAN POST POSITIVISME: REFLEKSI ATAS PERKEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN DAN PERENCANAAN KOTA DALAM TINJAUAN FILSAFAT ILMU DAN METODOLOGI PENELITIAN. *MODUL*, 22(1), 21–30. <https://doi.org/10.14710/mdl.22.1.2022.21-30>
- Syawaludin, M., Haidar, M., & Husni, M. (2025). Menavigasi Kompleksitas Budaya: Tantangan Sosiologis di Indonesia Modern. *Indonesian Culture and Religion Issues*, 2(3), 9. <https://doi.org/10.47134/diksima.v2i3.222>
- System of Positive Polity, or Treatise on Sociology, instituting the Religion of Humanity. By Auguste Comte. First Volume. (1875). *Journal of Mental Science*, 21(93), 99–102. <https://doi.org/10.1192/bjp.21.93.99>
- Wahyudin, D. (n.d.). PELUANG DAN TANTANGAN “BIG DATA” DALAM MEMBANGUN “SMART CITY” UNTUK SISTEM TRANSPORTASI. *Big Data*.
- Zhang, T. (2023). Critical Realism: A Critical Evaluation. *Social Epistemology*, 37(1), 15–29. <https://doi.org/10.1080/02691728.2022.2080127>